

Skripsi

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT MENULAR
SEKSUAL DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP PENCEGAHAN SEKS BEBAS
DI SMAN 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan di Program Studi Ners Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

Sofiatul Mutmainah
NIM 120100288

**PROGRAM STUDI PROFESI NERS
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA
2016**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Menurut WHO (*World Health Organization*), terdapat kurang lebih dari 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi *Gonorrhea*, *Clamidia*, *Sifilis*, *Trichomoniasis*, *Chancroid*, *Herpes genitalis*, *Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan *Hepatitis B*. Beberapa di antaranya, yakni HIV dan *Sifilis*, dapat juga ditularkan dari ibu ke janin selama kehamilan dan kelahiran, dan melalui darah serta jaringan tubuh¹.

Angka kejadian PMS dari 340 juta kasus baru yang dapat disembuhkan (*Sifilis*, *Gonorrhea*, *Clamidia*, dan *Infeksi Trikomonas*) terjadi setiap tahunnya pada laki-laki dan perempuan usia 15-49 tahun. Secara epidemiologi penyakit ini tersebar di seluruh dunia, angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, dan Karibbean. Berdasarkan data *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* di Amerika tahun 2008, jumlah wanita yang menderita infeksi klamida 3 kali lebih tinggi dari laki-laki, sedangkan dari seluruh wanita yang menderita *Clamidia*, golongan umur yang memberikan kontribusi yang besar adalah umur 15-19 tahun².

Prevalensi PMS di negara berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di negara maju. Perempuan hamil di dunia, angka kejadian *Gonorrhea* 10 –15 kali lebih tinggi, infeksi *Clamidia* 2 – 3 kali lebih tinggi, dan *Sifilis* 10 –

100 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka kejadiannya pada perempuan hamil di negara Amerika. Usia remaja (15 – 24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, tetap memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus PMS baru yang didapat. Kasus-kasus PMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50% -80% dari semua kasus PMS yang ada di Amerika. Ini mencerminkan keterbatasan “*screening*” dan rendahnya pemberitaan akan PMS³.

Berdasarkan Laporan Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, prevalensi penyakit menular seksual (PMS) pada tahun 2011 dimana infeksi *Gonorrhea* dan *Chlamydia* sebesar 17,9 % dan *Sifilis* sebesar 44 %. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) selama delapan tahun terakhir mulai dari tahun 2005-2012 menunjukkan adanya peningkatan. Kasus baru infeksi HIV meningkat dari 859 kasus pada 2005 menjadi 21.511 kasus ditahun 2012, sedangkan kasus baru AIDS meningkat dari 2.639 kasus pada tahun 2005 menjadi 5.686 kasus pada tahun 2012⁴.

Pada tahun 2013 silam, penyakit PMS sempat terdata signifikan di wilayah Sleman Yogyakarta, terdapat 75 warga yang mengeluhkan sakit pada alat kelamin kemudian memeriksakan diri, 40% hingga 50% di antaranya positif PMS. Sebanyak 75 warga itu pula sebanyak 30 warga positif warga positif terinfeksi *Gonorrhea* atau kencing nanah yang kerap dikenal dengan sebutan raja singa, dari 30 warga tersebut lima penderita di antaranya pria dan 25 lagi

ibu rumah tangga yang terinfeksi *Gonorrhoea* serta 45 adalah remaja antara usia (15-29 tahun)².

Masa remaja adalah masa krisis dimana remaja belum ada pegangan norma, sedangkan kepribadian diri sedang mengalami pembentukan⁵. Kelompok usia remaja 10-19 tahun menempati seperlima jumlah penduduk dunia, dan 83% diantaranya hidup dinegara-negara berkembang. Usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi salah satunya adalah penyakit menular seksual (PMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)⁶. Pengetahuan tentang penyakit menular seksual juga sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya remaja, banyak remaja yang masih berstatus sebagai siswa yang masih duduk di SMA (Sekolah Menengah Atas) sudah mempunyai kekasih dan sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah⁷.

Pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang, pengetahuan yang tidak memadai akan cenderung mengambil sikap yang salah, artinya jika remaja mempunyai pengetahuan tentang seks bebas yang rendah maka akan membuat remaja cenderung mempunyai sikap yang negatif⁸. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Handayani, yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan seks dengan sikap siswa terhadap seks pranikah, yaitu pengetahuan siswa mengenai seks di SMAN 1 Kandanghaur kurang dari setengahnya responden memiliki pengetahuan dengan kategori kurang yaitu 159 siswa (65,7%) dari 242 responden, sedangkan sikap siswa terhadap seks pranikah lebih dari setengahnya

responden termasuk dalam kategori sikap negative yaitu 96 siswa (39,7%) bersikap negatif atau masih menganggap seks pranikah tidak beresiko terjadi penyakit dan permasalahannya⁹.

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas adalah respon yang diberikan oleh remaja terhadap perilaku dan aktivitas fisik seseorang yang didorong oleh hasrat seksual dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan yang dilakukan sendiri maupun melibatkan orang lain diluar ikatan pernikahan setelah mengetahui informasi dan pemberitaan dalam wujud orientasi atau kecenderungan dalam bertindak¹⁰. Kalangan remaja, seksualitas merupakan tanda kedewasaan yang normal, bila remaja tidak cukup mengetahui secara utuh tentang fungsi seksualitas, maka wajar kalau remaja menafsirkan seksualitas semata-mata sebagai tempat pelampiasan dan remaja cenderung tidak peduli atau bersikap acuh tak acuh tentang seks bebas dan resikonya¹⁰.

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa penyakit menular seksual telah menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah. Tingginya angka kejadian penyakit menular seksual di kalangan remaja terutama wanita merupakan bukti bahwa masih rendahnya pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan badan kesehatan lainnya. Selain pengetahuan, sikap remaja terhadap seks bebas juga menjadi masalah yang mempunyai kecenderungan remaja menganggap bahwa perilaku seks bebas merupakan tanda kedewasaan serta bersikap tidak peduli akan resiko seks bebas itu sendiri¹⁰.

Berdasarkan hasil studi penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 27 Januari 2016, dilakukan wawancara pada siswa kelas XI dari 8 siswa yang dilakukan wawancara semua siswa mengetahui apa itu penyakit menular seksual tetapi belum tahu tentang cara penularan serta resiko dari penyakit menular tersebut, dan dari ke 8 siswa tersebut mengatakan pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual sekali ketika mereka masih duduk dikelas X yang diberikan oleh mahasiswa sebelumnya, tetapi dari hasil wawancara dari siswa kelas XI mengatakan bahwa pernah ada 4 siswa kakak kelas dikeluarkan karena kasus kehamilan diluar pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara guru bimbingan konseling didapatkan informasi bahwa dalam tiga tahun terakhir yaitu dari 2013-2015 ada 4 siswa yang keluar dari sekolah, 3 siswa dikeluarkan karena hamil diluar pernikahan dan 1 diantaranya keluar tanpa ada keterangan yang jelas.

Data diatas menunjukkan masih terdapat siswa yang dikeluarkan diakibatkan kurangnya pengetahuan serta sikap remaja yang masih cenderung acuh tak acuh terhadap seks bebas, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual dengan Sikap Remaja Terhadap Pencegahan Seks Bebas di SMAN 1 Gamping Sleman Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka dapat dirumuskan masalah yaitu:
“Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular

seksual dengan sikap remaja terhadap pencegahan seks bebas di SMAN 1 Gamping Sleman Yogyakarta tahun 2016 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dan sikap remaja terhadap pencegahan seks bebas di SMAN 1 Gamping Sleman Yogyakarta

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa kelas XI SMAN 1 Gamping Sleman Yogyakarta
- b. Mengetahui sikap remaja terhadap pencegahan seks bebas kelas XI SMAN 1 Gamping Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan pengetahuan mengenai penyakit menular seksual dan pencegahan terhadap seks bebas dikalangan remaja.

2. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan bagi peneliti tentang masalah yang diteliti khususnya menambah wawasan tentang penyakit menular seksual dan pencegahan seks bebas.

3. Bagi sekolah

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penyakit menular seksual dan pencegahan seks bebas sehingga pihak sekolah lebih protektif terhadap siswa didik di sekolah.

4. Bagi masyarakat

Menambah ilmu pengetahuan tentang kesehatan tentang penyakit menular seksual dan pencegahan seks bebas.

5. Bagi profesi keperawatan.

Menambah ilmu pengetahuan bagi perawat khususnya di lingkup kesehatan remaja terutama tentang teori perkembangan remaja.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode rancangan penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan
Siti Wahyuni ¹¹	Hubungan antara pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) dengan jenis kelamin dan sumber informasi di SMAN 3 Banda Aceh.	Penelitian ini menggunakan metode <i>survey analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Remaja yang berpengetahuan tinggi adalah 137 orang (76,7%) dari media massa dan remaja yang berpengetahuan tinggi adalah 37 orang (12,8%) mendapat informasi dari teman	Perbedaan terletak di metode penelitian didalam jurnal menggunakan survei analitik sedangkan pada penelitian menggunakan deskriptif analitik. Sedangkan persamaannya terletak di rancangan sama-sama menggunakan <i>cross sectional</i> .
Mahrani Muin ¹²	Hubungan pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja putri di SMA Nasional Makassar.	Jenis penelitian ini adalah penelitian <i>observasional</i> dengan rancangan <i>Cross Sectional Study</i> .	Ada hubungan pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal ($p=0,035$) dimana dari total 51 responden yang berpengetahuan cukup, terdapat 66,7 % responden memiliki tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal yang baik dengan kekuatan hubungan sedang ($\phi=0,265$).	Terdapat perbedaan terletak di uji validitas dan waktu penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel bebas yaitu hubungan pengetahuan tentang penyakit menular seksual.

Sefti Rompas ¹³	Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit Menular seksual di SMK Fajar Bolang Mongondow Timur.	Metode penelitian menggunakan <i>pre eksperimental</i> dengan pendekatan <i>one group pre test – post test design</i> tanpa kelompok kontrol.	Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan responden yang berpengetahuan baik dari 13 responden (23,2%) menjadi 48 responden (85,7%) dan peningkatan sikap baik responden dari 8 responden (14,3%) menjadi 15 responden (26,8%) setelah pemberian pendidikan kesehatan.	Terdapat perbedaan terletak di metode penelitian menggunakan pre eksperimen dengan pendekatan <i>one group pre test – post test design</i> tanpa kelompok kontrol, sedangkan pada penelitian menggunakan metode deskriptif analitik. Persamaannya terletak pada variabel bebas yaitu hubungan pengetahuan tentang penyakit menular seksual.
----------------------------	---	---	---	---

DAFTAR PUSTAKA

1. Sjaiful. Penyakit menular seksual <http://unimus.ac.id/files/disk1/4/jtptunimus-gdl-s1-2007-setyawulan-156-3-bab2.pdf> (diakses 2 januari 2016, jam 09.00). 2007.
2. *Sleman mewaspadaai penyakit Infeksi Penyakit Menular (IMS)*. Harian Jogja.2008. (diakses tanggal 17 januari 2016, jam 14.00)
3. Prevalensi penyakit menular seksual (PMS) Kementrian kesehatan republik Indonesia.<http://www.depkes.go.id/index.php?lg=LN01>. 2011. (diakses pada hari rabu tanggal 13 januari 2016 jam 10:27)
4. Anwar, S. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
5. Sarlito, S. *Psikologi Remaja*. Jakatra: Rajagrafindo Persada. 2013.
6. Widyastuti, Y. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta :Fitramaya. 2009.
7. Hudson W.W. *Sexual Attitude Scale*.2013. Diakses pada 14 februari 2016, jam 16.00.
8. Nursalam. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan edisi 2*: Jakarta; salemba.2008.
9. Tim penulis poltekkes depkes Jakarta 1. *Kesehatan remaja, problem dan solusinya*. Jakarta: salemba medika. 2010.
10. Ali, M, & Muhammad Asrori.*Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.2008.
11. Wahyuni, S. *Hubungan antara pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) dengan jenis kelamin dan sumber informasi di SMAN 3 Banda Aceh*. STIKES U'Budiyah; 2012.
12. Muin, M. *Hubungan pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja putri di SMA Nasional Makassar*. UNHAS; 2013.
13. Rompas, S. *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMK fajar Bolang Mongondow Timur*. 2103.

14. Paul Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. Yogyakarta : Kanisius. 2011.
15. Nina, S. *Kanker Payudara Dan Pms Pada Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2013.
16. Azwar, S. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Jakarta ; pustaka pelajar. 2009.
17. Handayani, S. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa SMAN I Kandanghaur Indramayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol.1, No.2 . Universitas Wiralodra. 2015.
18. Dharma. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika. 2011.
19. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
20. Saryono. *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Yogyakarta : Mitra Cendikia. 2008.
21. Hidayat, Aimul Aziz. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika. , 2008.
22. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
23. Alimul, A. *Metodologi Penelitian Kebidanan & Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika. 2007.
24. Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2006.
25. Dahlan. *Statistic Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba . 2009.
26. Yudrik , Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana. 2012.
27. Fitriana N., Gilang. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Pranikah Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK Semarang. Skripsi: 2010.
28. Kusmiran, E. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika. 2012.

29. Iriani, F. Perbedaan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah Antara Remaja Yang Diberi Penyuluhan Kesehatan Dan Yang Tidak Diberi penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja. Skripsi. Universitas Taruma Nagara Jakarta, 2006.
30. Santrock, J. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2011
31. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010.
32. Azwar, S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
33. Wawan & Dewi. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2010.